

KARAKTERISTIK DAN KEDUDUKAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Muasromatul Azizah

STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

muasromatul.azizah@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran memiliki karakteristik yang beragam, yang membedakannya satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh pendidik sangat menentukan efektivitas proses belajar-mengajar, dengan mempertimbangkan interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan sumber belajar yang optimal. Setiap model memiliki pendekatan yang berbeda, mulai dari yang berpusat pada guru hingga yang berpusat pada siswa, seperti flipped classroom, problem-based learning, dan cooperative learning. Evaluasi dalam model pembelajaran menjadi bagian integral untuk mengukur keberhasilan dan memberikan umpan balik kepada siswa. Fleksibilitas dalam penerapan model pembelajaran juga menjadi faktor utama dalam memastikan efektivitasnya, terutama dalam lingkungan kelas yang heterogen atau dengan keterbatasan sumber daya. Model pembelajaran juga mencerminkan perkembangan teori pendidikan dan teori belajar yang menjadi dasar dalam penyusunannya, seperti teori konstruktivisme dalam pendekatan berbasis masalah. Kedudukan model pembelajaran dalam proses pendidikan sangatlah penting, karena berfungsi sebagai kerangka kerja yang memandu interaksi, strategi pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Model pembelajaran yang efektif mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan relevan bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: model pembelajaran, proses pembelajaran, pendidikan.

A. Pendahuluan

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran dapat pula didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Banawi, 2019, hlm. 92).

Adapun rancangan pada setiap model pembelajaran disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan filosofi pendidikan tertentu, tujuan pembelajaran, dan metode pengajaran yang digunakan.

Karakteristik model pembelajaran mengacu pada ciri-ciri utama yang menentukan bagaimana suatu model pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Setiap

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan tujuan, pendekatan, dan prinsip yang mendasarinya.

Pada artikel ini akan dijelaskan beberapa karakteristik umum dari model-model pembelajaran di antaranya adalah: adanya tujuan pembelajaran yang jelas, adanya struktur dan tahapan pembelajaran, adanya peran guru dan siswa dalam pembelajaran, memiliki pendekatan dan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, adanya interaksi dan kolaborasi baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip fleksibilitas dan adaptabilitas, memiliki sistem evaluasi dan penilaian yang jelas, menggunakan pendekatan yang holistik, senantiasa melakukan upaya kontekstualisasi dan relevansi pembelajaran dengan keadaan siswa atau lingkungan pembelajaran, dan berupaya melakukan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi para peserta didik.

Selain itu akan dijelaskan pula kedudukan model pembelajaran dalam proses pembelajaran guna mengetahui seberapa pentingnya menentukan model pembelajaran yang tepat agar dapat memandu pembelajaran dengan baik. Adapun model pembelajaran yang baik di dalamnya mencakup berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif..

B. Karakteristik Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beragam karakteristik yang membedakannya satu sama lain. Setiap model dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa (Munawaroh & Alamuddin, 2014, hlm. 168). Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan oleh guru sangat menentukan proses pembelajaran, apakah itu bersifat konvensional, berbasis masalah, atau berbasis proyek. Peran guru pun dapat bervariasi, mulai dari sebagai sumber informasi utama hingga fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri. Selain itu, model pembelajaran juga memperhatikan peran siswa yang dapat lebih aktif dalam bekerja sama dalam kelompok atau lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya menjadi aspek penting, karena hal ini mendukung perkembangan kemampuan sosial dan intelektual siswa. Setiap model juga mengintegrasikan berbagai sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Penilaian dan umpan balik merupakan bagian integral dalam mengukur keberhasilan pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengetahui kemajuan mereka dan memperbaiki kekurangan yang ada. Dengan memahami karakteristik-karakteristik ini, guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

Selain itu, fleksibilitas dalam penerapan model pembelajaran juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitasnya. Beberapa model pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang lebih bagi guru dan siswa dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi yang ada, seperti kelas yang heterogen atau sumber daya yang terbatas. Sebaliknya, model pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis cenderung mengikuti

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



langkah-langkah tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga memberikan kestabilan dalam proses belajar-mengajar.

Proses evaluasi dalam model pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir dari pembelajaran, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif yang dapat digunakan siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka. Berbagai teknik penilaian, seperti penilaian berbasis proyek, tes formatif, atau portofolio, memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa dan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dengan berbagai karakteristik ini, penting bagi pendidik untuk mengadaptasi model pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga dengan kondisi dan kebutuhan siswa yang ada. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal.

Dalam penerapannya, setiap model pembelajaran umumnya memiliki struktur yang terdiri dari tahapan-tahapan tertentu, seperti tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk memandu proses pembelajaran secara sistematis. Misalnya, model pembelajaran *inquiry-based learning* biasanya melibatkan tahapan atau level, yakni: (1) *demonstrated inquiry* (inkuiri demonstrasi atau disebut juga inkuiri konfirmasi), guru melakukan percobaan dan menyampaikan hasil percobaan dihadapan siswa, (2) *structured inquiry* (inkuiri terstruktur), siswa melakukan percobaan berdasarkan permasalahan dan prosedur kerja yang disediakan oleh guru, namun mengolah dan menyajikan data dengan caranya sendiri, (3) *guided inquiry* (inkuiri terbimbing), siswa melakukan percobaan berdasarkan permasalahan yang disediakan guru, namun cara kerja percobaan disusun oleh siswa, dan (4) *self-directed inquiry* atau disebut pula sebagai *open inquiry* (inkuiri terbuka), siswa melakukan percobaan berdasarkan permasalahan dan cara kerja percobaan yang disusun siswa.

Model pembelajaran juga berpengaruh dalam menentukan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Peran ini bisa bervariasi dari model yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) hingga yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Contohnya, dalam model pembelajaran *flipped classroom*, siswa bertanggung jawab untuk mempelajari materi secara mandiri di rumah, sementara guru berperan sebagai fasilitator dalam diskusi kelas. Pada model pembelajaran *flipped classroom* peserta didik diharapkan untuk selalau siap sebelum menghadiri kelas, peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi yang akan didiskusikan dan diajarkan di kelas. Adapun materi yang dipelajari di rumah oleh peserta didik dipersiapkan oleh guru, baik berupa modul, atau video. Selanjutnya, di dalam kelas kegiatan lebih ditekankan untuk berdiskusi, mengembangkan konsep, bereksperimen, dan partisipatif dalam pembelajarn kolaboratif.

Model pembelajaran menggunakan pendekatan atau strategi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti pendekatan konstruktivis, kolaboratif, atau langsung. Misalnya, dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*)

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



menggunakan pendekatan konstruktivis, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui pemecahan masalah nyata.

Pendekatan dan strategi pembelajaran tersebut berperan pula dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Adapun, aktivitas dalam pembelajaran terdiri dari beberapa unsur, yakni bersifat interaktif, eksperiensial, kolaboratif dan individual. Misalnya dalam model pembelajaran *make a match* para siswa dituntut untuk berinteraksi dalam upaya mencari pasangan. Masing-masing siswa akan mendapatkan kartu (soal maupun jawaban), kemudian berlomba-lomba mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dia pegang. Kelebihan dari model pembelajaran *Make A Match* adalah siswa secara individu dapat mempelajari suatu konsep tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Pada pembelajaran *make a match* siswa dapat berinteraksi dengan sesamanya, mengalami pengalaman langsung dalam mencari jawaban, bekerjasama (berkolaborasi) dengan temannya, dan mendapatkan pengetahuan yang bersifat personal individual dari hasil kegiatan tersebut.

Beberapa model pembelajaran menekankan penggunaan media atau sumber belajar tertentu untuk mendukung proses pembelajaran. Media bisa berupa digital (seperti video, simulasi) atau non-digital (seperti buku, alat peraga). Misalnya, dalam model *blended learning*, pembelajaran dilakukan melalui kombinasi tatap muka dan penggunaan media digital seperti platform e-learning.

Banyak model pembelajaran menekankan pentingnya interaksi antara siswa, serta antara siswa dengan guru, untuk membangun pengetahuan dan keterampilan secara kolektif. *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong kolaborasi antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Model pembelajaran yang efektif biasanya fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Model ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan dinamika kelas. Contohnya dalam model pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*), kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.

Model pembelajaran sering kali mencakup mekanisme untuk mengevaluasi dan menilai kemajuan belajar siswa. Evaluasi bisa bersifat formatif (untuk memberikan umpan balik) atau sumatif (untuk mengukur pencapaian akhir). Misalnya dalam *Authentic Assessment* yang termasuk dalam model pembelajaran berbasis proyek, di mana penilaian dilakukan berdasarkan produk atau hasil nyata yang dihasilkan siswa selama proyek berlangsung.

Beberapa model pembelajaran memperhatikan perkembangan siswa secara holistik, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dari aspek sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Misalnya, *Whole Child Education* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek diri siswa, termasuk kesejahteraan emosional dan sosial.

Model pembelajaran yang baik seringkali dikontekstualisasikan dengan lingkungan dan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Contohnya dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



menarahkan para siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata yang relevan bagi siswa.

Model pembelajaran sering kali dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah. Misalnya, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah fokus dalam model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Karakteristik-karakteristik ini membantu pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan konteks pembelajaran yang ada. Setiap model pembelajaran dapat mencakup satu atau lebih dari karakteristik ini, tergantung pada tujuan pendidikan dan kebutuhan siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai.

Refleksi dalam pembelajaran adalah proses di mana siswa, guru, atau peserta didik merenungkan pengalaman belajar mereka untuk memahami lebih dalam tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan proses belajar di masa depan. Refleksi adalah komponen penting dalam pembelajaran yang efektif karena membantu mengembangkan kesadaran diri, berpikir kritis, dan pengembangan diri.

Refleksi dalam pembelajaran memiliki berbagai tujuan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa. Salah satu tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami dengan lebih mendalam konsep dan materi yang telah dipelajari. Melalui refleksi, siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka dan mengidentifikasi bagian mana yang perlu mereka perbaiki. Selain itu, refleksi juga memungkinkan siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran, sehingga mereka bisa lebih fokus pada area yang perlu ditingkatkan. Salah satu manfaat utama dari refleksi adalah pengembangan keterampilan metakognitif, di mana siswa diajak untuk berpikir tentang bagaimana mereka berpikir dan belajar, serta mengevaluasi strategi yang paling efektif bagi mereka. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam konteks nyata atau situasi masa depan. Dengan demikian, refleksi menjadi alat yang ampuh untuk membantu siswa menemukan cara belajar yang lebih efektif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, dengan melakukan refleksi seorang guru dapat membuat sebuah konsep dan metode yang akan diterapkan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan kata lain, refleksi adalah bagian penting dari proses belajar yang berkelanjutan. Dengan melibatkan refleksi secara teratur, siswa dapat terus berkembang dan memperbaiki cara mereka belajar. Lebih lanjut, kegiatan refleksi memberikan pengalaman bermakna bagi pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik akan mampu meningkatkan profesionalismenya dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik akan lebih mudah untuk mendapatkan tujuan dari pembelajaran.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



C. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. Dalam bukunya *Education and the Human Quest; Four Designs for Education* (1960), Thelen menjelaskan empat model pendidikan dengan implikasi kurikuler. Pada model pertama adalah penelitian pribadi (*personal inquiry*), didefinisikan sebagai pencarian kedirian atau integrasi. Thelen menggambarkan pencarian pribadi anak berbakat, anak anti-sosial, dan anak yang kekurangan budaya, yang masing-masing memerlukan pengajaran individual. Model kedua adalah investigasi kelompok (*group investigation*). Dengan mengkarakterisasi manusia sebagai makhluk sosial, ia memahami pribadi individu sebagai orang yang “membangun aturan dan kesepakatan bersama orang lain yang membentuk realitas sosial”. Di kelas, misalnya, tatanan sosial dikembangkan dan dipelihara melalui perumusan dan penegakan peraturan kelas yang oleh Thelen disebut *house' rules*. Inti dari peraturan tersebut adalah untuk mengizinkan penyelidikan. Model ketiga yang Thelen cirikan sebagai pencarian tindakan reflektif (*reflective action quest*). Dalam model ini, kelompok dipandang sebagai “bertransaksi bisnis dengan lingkungan baik untuk mengubah lingkungan maupun untuk mempelajari keterampilan dan wawasan untuk mengubah lingkungan”. Thelen membedakan posisinya dari rekonstruksionisme Counts ketika ia menyatakan: “Sekolah tidak bertujuan untuk mengubah masyarakat, tetapi hanya untuk menghasilkan warga negara yang tercerahkan yang akan bertindak secara cerdas”. Warga negara seperti itu, dalam pandangan Thelen, akan melakukan perubahan secara rasional. Model terakhir adalah pengembangan keterampilan (*skill development*), yang merupakan “pendukung dan fasilitatif dari jenis penyelidikan lainnya”. Dalam proposal tersebut, Thelen menunjukkan hubungan yang signifikan antara asumsi, kurikulum, pengajaran, dan lingkungan belajar. Dalam hal ini, Thelen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap berkembangnya pengetahuan teori kurikulum (Pinar dkk., 2008, hlm. 171).

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.

Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif. Berpikir induktif adalah jenis pemikiran yang berangkat dari pengamatan atau fakta-fakta spesifik menuju kesimpulan yang lebih umum. Dalam berpikir induktif, kita mengumpulkan bukti-bukti individual atau contoh-contoh konkret, kemudian dari bukti tersebut kita mencoba membuat generalisasi atau pola yang berlaku secara umum. Dengan demikian model berpikir induktif banyak diterapkan pada model pembelajaran aktif seperti model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajara berbasis penelitian, dan model pembelajaran berbasis proyek.

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

4. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan
Bagian-bagian model dalam pelaksanaan diantaranya yaitu: 1) urutan langkah- langkah pembelajaran (syntax); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) sistem social; dan 4) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

D. Kedudukan Model Pembelajaran

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran tersebut di atas, maka kedudukan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat penting karena ia berfungsi sebagai kerangka kerja yang dapat memandu pengajaran dan pembelajaran. Model pembelajaran mencakup berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai kedudukan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

1. Panduan dalam Perencanaan Pembelajaran

Model pembelajaran memberikan struktur dan arahan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dengan memilih model tertentu, guru dapat menentukan langkah-langkah yang akan diambil, metode yang akan digunakan, dan materi yang akan disampaikan. Hal ini membantu dalam memastikan bahwa proses pembelajaran terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran berperan sebagai panduan bagi para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan model yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Model pembelajaran juga membantu dalam penentuan tujuan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa.

2. Pengembangan Kompetensi Siswa

Model pembelajaran membantu dalam mengembangkan kompetensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Misalnya, model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa.

Dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti model pembelajaran berpusat pada siswa, model pembelajaran kooperatif, atau model pembelajaran berbasis proyek. Setiap model memiliki karakteristik dan teknik

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



yang berbeda, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Saat ini kompetensi yang harus dimiliki oleh para siswa di Abad 21 adalah Keterampilan 4C, yaitu *Critical thinking*, *Communication*, *Collaboration/team building*, dan *Creativity and Innovation*. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan mental (*soft skill*) yang dapat menjadi bekal para siswa untuk dapat tampil di masyarakat dengan baik. 4C juga akan membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan dinamis yang mampu menyesuaikan diri di setiap keadaan.

3. Menyediakan Kerangka untuk Interaksi

Model pembelajaran menentukan bagaimana interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya berlangsung. Model seperti Pembelajaran Kooperatif memfokuskan pada kerja sama antar siswa, sementara model Pembelajaran Berbasis Masalah mempromosikan peran aktif siswa dalam menemukan solusi.

Salah satu contoh model pembelajaran kooperatif yang menuntut para siswa untuk berinteraksi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada pembelajaran *Jigsaw* para siswa dibagi dalam kelompok kecil, misalnya terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggungjawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diperkenalkan oleh Elliot Arnoson. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggungjawab siswa terhadap materi pembelajarannya sendiri dan juga materi pembelajaran yang diberikan orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian setiap siswa bergantung satu sama lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Wiratsiwi, 2017, hlm. 3).

4. Fleksibilitas dan Penyesuaian

Model pembelajaran memberikan fleksibilitas dalam penerapannya, memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi dan metode sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan personal.

Selain itu, penting untuk memperhatikan relevansi model pembelajaran terhadap perkembangan teknologi informasi. Inovasi digital telah membuka peluang baru dalam pengajaran, sehingga model pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi menjadi semakin relevan. Misalnya, pembelajaran berbasis daring dan *blended learning* mengharuskan pendidik untuk mempertimbangkan berbagai alat dan platform yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



5. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Misalnya, model Pembelajaran Aktif seperti diskusi kelompok atau simulasi dapat membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar.

6. Penilaian dan Evaluasi

Model pembelajaran juga berpengaruh pada bagaimana penilaian dan evaluasi dilakukan. Misalnya, dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek, penilaian mungkin lebih berfokus pada hasil akhir proyek dan proses pembelajaran daripada hanya pada tes tertulis.

7. Fasilitasi Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa

Model pembelajaran membantu mengarahkan proses pembelajaran dari yang berpusat pada guru ke yang lebih berpusat pada siswa. Ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar, mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dan mengembangkan keterampilan metakognitif.

Paradigma tersebut misalnya terwujud dalam pandangan konstruktivisme yang menjadi landasan berpikir pendekatan kontekstual. Dalam pandangan pembelajaran ini pengetahuan dibangun bukanlah sebagai seperangkaan fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diingat, sebagaimana terjadi dalam model pembelajaran tradisional. Pada pandangan konstruktivisme siswa diarahkan untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

8. Pengembangan Lingkungan Belajar

Model pembelajaran memengaruhi lingkungan belajar, baik fisik maupun psikologis. Sebagai contoh, model Pembelajaran Inkuiri mendorong lingkungan yang lebih terbuka, di mana pertanyaan dan eksplorasi didorong, sedangkan model Pembelajaran Langsung mungkin lebih terstruktur dan terfokus pada penyampaian informasi.

Secara keseluruhan, model pembelajaran adalah alat yang penting dalam mendesain dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif. Pilihan model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan potensi pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai.

Kedudukan model pembelajaran dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena ia mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa. Dengan penerapan model yang tepat, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses belajar, lebih memahami materi, serta dapat menerapkannya dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan model pembelajaran yang adaptif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

E. Simpulan

Model pembelajaran memiliki karakteristik khas yang menjadi landasan dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Beberapa karakteristik utama meliputi tujuan pembelajaran yang jelas, peran siswa dan guru yang terdefinisi dengan baik, serta strategi yang dirancang secara spesifik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tujuan yang jelas memberikan arah bagi seluruh kegiatan pembelajaran, sementara peran siswa dan guru yang terstruktur membantu menciptakan suasana belajar yang efektif dan kolaboratif. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model ini dirancang untuk menciptakan interaksi yang optimal antara siswa, materi, dan lingkungan pembelajaran.

Kedudukan model pembelajaran sangat penting karena memberikan struktur yang memandu jalannya proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model yang dipilih akan memengaruhi banyak aspek, seperti cara siswa belajar, cara mereka berinteraksi dengan materi pelajaran, teman sekelas, dan guru, serta bagaimana pencapaian tujuan pembelajaran diukur. Sebagai contoh, model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, sedangkan model berbasis inkuiri memacu siswa untuk berpikir kritis melalui eksplorasi dan penyelidikan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, dan konteks lingkungan pendidikan. Guru perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tingkat kemampuan siswa, gaya belajar yang beragam, serta sumber daya yang tersedia. Dengan memilih model pembelajaran yang relevan, proses belajar-mengajar dapat berjalan lebih efektif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dapat menjadi alat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawi, A. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Sintaks Discovery/Inquiry Learning, Based Learning, Project Based Learning. *Jurnal Biology Science & Education*, 8(1).
- Munawaroh, M., & Alamuddin, A. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Pokok Bahasan Relasi Dan Fungs. *EduMa*, 3(2).

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Pinar, W. F., Reynolds, W. M., Slattery, P., & Taubman, P. M. (2008). *Understanding Curriculum: An Introduction to the Study of Historical and Contemporary Curriculum Discourses*. Peter Lang Publishing, Inc.

Wiratsiwi, W. (2017). Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa S1 PGSD Unirow Tentang Model-Model Pembelajaran Terpadu pada Mata Kuliah Pembelajaran Tematis. *Education and Human Development Journal*, 2(1).